

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pemberdayaan perempuan adalah proses meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan kapasitas untuk keterlibatan yang lebih besar di berbagai bidang seperti keluasan, pengawasan, dan pengambilan keputusan, serta tindakan transformatif yang mengarah pada kesetaraan antara laki-laki dan perempuan<sup>1</sup>. Memberdayakan perempuan sangat penting bagi mereka untuk dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki. Perempuan berpartisipasi dalam manajemen lingkungan, khususnya dalam pengelolaan sampah, mereka bisa saja memanfaatkan sampah untuk menciptakan barang yang tidak terpakai menjadi barang yang lebih bernilai dan berguna. Jadi dalam perihal ini maka perempuan harus mendapatkan ilmu dan juga pelatihan yang diberikan oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah.

Pemberdayaan Perempuan, menurut Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 13 Tahun 2021, merupakan upaya untuk memperoleh akses dan penguasaan terhadap sumber daya ekonomi, politik, sosial, dan budaya, sehingga perempuan dapat mengatur dirinya dan meningkatkan rasa percaya diri. mampu berperan aktif dan berpartisipasi dalam pemecahan masalah, guna membangun kemampuan dan konsep diri<sup>2</sup>

Hingga saat ini, perempuan terkadang kurang memahami mengenai edukasi pengelolaan sampah dan pengelolaan lingkungan, karena perempuan

---

<sup>1</sup> Siska Nadia, Pemberdayaan Perempuan untuk Kesetaraan, dalam <https://www.djkn.kemenkeu.go.id>, tahun 2022 yang di akses pada 10 Oktober 2023.

<sup>2</sup> Pemberdayaan Perempuan, dalam laman <https://paralegal.id/pengertian/pemberdayaan-perempuan/>, yang di akses pada 12 Oktober 2023.

lebih sering di rumah dan menjaga keluarga. padahal perempuan juga mampu berperan aktif terhadap lingkungan di sekitar mereka. Perempuan berhak diberdayakan karena bertujuan untuk mengentaskan keterbelakangan terkait keterampilan yang harus di miliki oleh kaum perempuan yaitu keterampilan dalam mengolah sampah.

Sampah adalah sebuah benda yang telah rusak dan tidak dapat digunakan kembali, tapi selama itu masih ada yang bisa di dimanfaatkan maka sampah dapat didaur ulang atau dijadikan produk. Selain itu, sampah juga diambil dari aktivitas manusia jika sudah tidak digunakan lagi<sup>3</sup>. Sampah diartikan sebagai produk yang sudah tidak bernilai lagi yang merupakan hasil kegiatan produksi manusia baik berupa komponen organik maupun anorganik yang dapat terurai maupun tidak<sup>4</sup>. Kurangnya edukasi terhadap sampah, banyak sampah yang dibuang di sembarang tempat, seperti di jurang, bahkan di pinggir jalan. Produksi sampah sebanding dengan populasi manusia yang meningkat. Sampah biasanya mempertimbangkan sesuatu yang sangat mengkhawatirkan, baik dari sudut pandang kesehatan dan kebersihan. Sampah organik dan sampah non-organik merupakan dua kategori sampah yang berbeda. Dengan mengelompokkan sampah ke dalam beberapa kategori dengan memilih sampah yang masih dapat dimanfaatkan dan produk yang masih dapat diolah atau didaur ulang. Jika sampah ditangani dengan aman dan benar, maka sampah akan menjadi barang yang

---

<sup>3</sup> Aan widiono,dkk. "Pelatihan Daur Ulang Kertas Sampah Menjadi Seni Kerajinan Di Sekolah Dasar", vol. 2,No. 2 (2022) Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara.

<sup>4</sup> Sri Wahyuni dkk. , "Pemberdayaan Kertas Menjadi Kerajinan Tangan Untuk Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Tanjung Pura" dalam: *Jurnal Abdimasa Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2,No. 1 (2019) STAI Jam'iyah Mahmudiyah.

lebih bermanfaat dan dapat menghasilkan kerajinan tangan dan bisa di perjual belikan<sup>5</sup>.

Sampah merupakan persoalan kecil yang sering diabaikan, namun jika diabaikan bisa menjadi persoalan besar. Dalam hal ini, sampah kertas merupakan masalah besar yang sering dihadapi masyarakat karena kertas merupakan sumber daya yang paling banyak digunakan oleh masyarakat dan merupakan sampah yang paling sering dibuang dan dihasilkan<sup>6</sup>. Segala jenis kertas bekas, termasuk koran dan brosur yang sudah tidak ada lagi, hanya ditumpuk begitu saja atau bahkan dibuang sembarangan. Saat ini kertas menjadi kebutuhan sehari-hari antara lain menulis, mencetak, dan membungkus. Kertas yang tidak terpakai biasanya tertinggal setelah tindakan tersebut dan berakhir di sampah. Tampaknya kertas bekas ini tidak terlalu besar dan kuat. Namun kertas bekas sering kita jumpai di rumah, perusahaan, percetakan, dan institusi pendidikan di sekolah misalkan. Bahkan pelajar sering kali menggunakan kertas untuk menyelesaikan beberapa tugasnya sehingga mengakibatkan kelebihan kertas bekas. Kertas bekas termasuk salah satu masalah di lingkungan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang cara mengurangi sampah kertas. Orang tersebut cenderung tidak mengkhawatirkan kesehatannya pencemaran lingkungan terus terjadi karena lingkungan ini. Salah satu penyebab lainnya adalah kurangnya informasi tentang dampak limbah kertas terhadap lingkungan. Untuk itu, diperlukan kesadaran dan pendidikan mengenai pengolahan sampah dan inisiatif pengelolaan sampah lainnya. Hal ini

---

<sup>5</sup> Qur'aeni dkk. "Pelatihan Kerajinan Kertas Kokoru Guna Meningkatkan Keterampilan Siswa SDN Cintelaksana 1 Karawang", dalam *Jurnal Community Empowerment*, Vol.6, No.8 (2021).

<sup>6</sup> Eka Indah Y. dkk., "Knowledge Sharing Mahasiswa KKM Melalui Pemanfaatan Limbah Kertas Menjadi Kerajinan Tangan", dalam *Journal of Dedicators Community*, ISSN:2548(P);2548-8791 edisi hasil Sembhada, (2019) Universitas Serang Raya.

dicapai melalui latihan pembelajaran yang mengajarkan cara membuat kerajinan tangan dari kertas bekas.

Kebutuhan akan kertas semakin meningkat hampir di setiap aspek kehidupan manusia saat ini. Kertas adalah komponen konstan dari aktivitas manusia dan salah satu alatnya. Untuk memenuhi kebutuhan yang berbeda-beda, banyak jenis kertas yang digunakan, dimulai dengan kertas tipis. dari kecil hingga besar, menjadi kental. Sisa penerbitan dokumen-dokumen tersebut akan sia-sia dan akhirnya menjadi persoalan yang harus diselidiki, yang jika sampah akan menumpuk seiring berjalannya waktu dan mengurangi daya tariknya jika diabaikan. Kertas bekas juga bisa disebut sebagai kertas yang kurang dimanfaatkan atau terbuang.

Kebanyakan orang percaya bahwa kertas adalah benda tidak berguna yang harus dibuang demi menjaga keindahan dan kehidupan. Namun, sungguh menjadi sebuah tragedi jika kertas tersebut dibuang begitu saja tanpa mempertimbangkan bahwa kertas tersebut dapat disulap menjadi sebuah karya seni yang jauh lebih berharga dari sekedar sampah yang menghalangi keindahan dan kenyamanan. Prosedur yang dilakukan adalah mengubah sampah menjadi karya seni jika sampah tersebut dijadikan karya seni maka akan mempunyai nilai yang besar dan ditempatkan pada lokasi yang sesuai dengan sebuah karya seni<sup>7</sup>. Pengelolaan sampah secara tidak langsung dapat meningkatkan perekonomian. Peralihan dari perekonomian miskin ke perekonomian yang lebih kuat terhadap ibu rumah tangga, atau kemajuan dari sebelumnya, yang dianggap sebagai perbaikan ekonomi keluarga<sup>8</sup>.

---

<sup>7</sup> Roy Wahyuningsih, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Koran Bekas Menjadi Kerajinan Tangan", dalam *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 3, No. 4 (2022) STKIP PGRI Jombang.

<sup>8</sup> M. A. Humaira dkk. , "Kerajinan Tangan Berbahan Dasar Koran Sebagai Alat Peningkatan Ekonomi", dalam *Jurnal Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada*

Untuk menanggulangi dampak dan berbagai tragedi yang diakibatkan oleh tersebarnya sampah, masyarakat berinisiatif membuat program bank sampah. Sosialisasi, pendidikan, pelatihan, dan pelaksanaan semuanya merupakan bagian dari program bank sampah. Bank Sampah merupakan wujud kesadaran masyarakat akan perlunya pengelolaan dan pemanfaatan sampah baik organik maupun anorganik guna meningkatkan kualitas lingkungan hidup dan kesejahteraan masyarakat, sehingga bermanfaat tidak hanya dalam aspek sosial tetapi juga ekonomi dan kesehatan. Maka dari itu penulis akan bekerja sama dengan Bank Sampah Makmur merupakan mitra yang akan bekerja sama dengan penulis untuk menyukseskan program dengan di ketuai oleh Ibu Surani Dewi, lokasinya berada di Lingkungan Purna Bakti RW 10 Kelurahan Drangong. Bank Sampah Makmur berada di bawah naungan DLHK (Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan) Kabupaten Serang, telah di resmikan pada tanggal 09 November 2021 di Serang.<sup>9</sup>

Pengembangan masyarakat lokal adalah proses yang membantu masyarakat meningkatkan bidang ekonomi dan sosial melalui keterlibatan dan inisiatif masyarakat. Oleh karena itu, untuk membantu masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan sampah, masyarakat membentuk program yang dikenal dengan bank sampah<sup>10</sup>. Berdasarkan permasalahan yang berkembang akibat tidak digunakannya kertas saat masyarakat menggunakannya, cara-cara baru untuk memanfaatkan kertas bekas berkembang. Jadi, pemasaran kertasnya sendiri sederhana, namun dengan

---

*Masyarakat*, Vol. 5, No. 1, (2019) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Djuanda Bogor.

<sup>9</sup> Surani Dewi, Pengurus Bank Sampah Makmur Lingkungan Purna Bhakti RW 10 Kelurahan Drangong Kota Serang, Diwawancarai oleh penulis di rumahnya, 20 Oktober 2023.

<sup>10</sup> Meliana Susanti, "Pemberdayaan Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE) Melalui Bank Sampah Mandiri Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Kelurahan Kebonmanis RW X Kabupaten Cilacap" (Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022) Hal.45-46.

catatan kualitas bagi mereka yang bersaing dengan menjalankan bisnis daur ulang.

Jika usaha ini diteruskan maka akan menjadikan peluang bisnis yang besar dan berkelanjutan. Syarat bisnis yang menguntungkan adalah bahan baku yang tidak sulit didapat, mudah diolah, hasil yang maksimal, dan barang yang dipromosikan banyak dimanfaatkan oleh pelanggan. Kerajinan tangan dari kertas daur ulang yang dihasilkan oleh tangan orang-orang kreatif yang berjiwa seni dapat dimanfaatkan untuk membuat berbagai macam barang. Kertas daur ulang mahakarya banyak digunakan untuk pernik-pernik dekorasi rumah, alat tulis, dan peralatan kantor, dan bahkan dibuat menjadi wadah serbaguna yang menarik dan sangat diminati oleh banyak ibu rumah tangga dan anak muda saat ini.

Kampung Pasir Lame, Desa Cilayang Guha, Kecamatan Cikeusal merupakan objek dalam program pemberdayaan perempuan ini. Kemudian, sampah yang di hasilkan di Kampung Pasir Lame berasal dari kegiatan rumah tangga, sedangkan sampah kertas berasal dari aktivitas anak sekolah. Sampah di sekitar kampung ini cukup menjadi permasalahan dikarenakan tempat pembuangan sampah akhir tidak tersedia dan pengelolaan sampah di wilayah ini tidak ditangani oleh pemerintah setempat. Hal ini yang menyebabkan masyarakat membuang sampah di wilayah mereka seperti dasar jurang dan lahan kosong. Tidak sedikit masyarakat membakar sampah tersebut yang dapat menyebabkan polusi udara di daerah pedesaan. Dari problematika sampah di Kampung ini diperlukan adanya cara serta upaya yang akan mengubah pola pikir masyarakat Kampung Pasir Lame dalam mengelola sampah dengan baik khususnya perempuan yang menjadi objek utama, dikarenakan perempuan yang merupakan pengguna sampah terbanyak di keluarga. Maka peneliti sangat tertarik untuk menjadikan tema dalam skripsi yang berjudul **“Pemberdayaan Perempuan Melalui**

## **Pemanfaatan Limbah Kertas Untuk Meningkatkan Pendapatan Keluarga Di Kowapertas Kampung Pasir Lame, Desa Cilayang Guha, Kecamatan Cikeusal”**

### **B. Tujuan**

Untuk menyelesaikan program sosial, karena tujuan adalah hal dasar dalam setiap program. Maka disusunlah tujuan di mana tujuan mengacu kepada masalah yang dijadikan objek, maka dari itu tujuan dalam proyek ini sebagai berikut:

1. Membantu masyarakat untuk menemukan cara memanfaatkan limbah kertas dengan baik.
2. Adanya pemanfaatan limbah kertas di Kampung Pasir Lame.
3. Memaksimalkan kegiatan kreatif meningkatkan pendapatan di keluarga.
4. Memaksimalkan potensi yang ada di lingkungan Kampung Pasir Lame.

### **C. Keluaran (Output)**

Dalam setiap program sosial pasti mempunyai target dalam pelaksanaan program tersebut sebagai peninjauan akan berhasil atau tidaknya suatu program kerja. Maka output tersebut antara lain:

1. Masyarakat bisa terampil dalam pengelolaan limbah kertas yang dapat dimanfaatkan menjadi kerajinan tangan yakni, kotak tisu, tatakan air minum dalam kemasan gelas plastik, Vas bunga, topi, tempat pensil dan pulpen, dan lain sebagainya.
2. Mampu menghasilkan nilai tambah keluarga dengan menjual hasil kerajinan tangan yang mereka buat.

3. Masyarakat mampu memanfaatkan potensi yang ada di Kampung Pasir Lame.

#### **D. Ruang Lingkup**

Berdasarkan hal diatas, peneliti membatasi permasalahan yang ingin diteliti agar lebih jelas dan sederhana untuk dipahami, serta fokus pada tujuan yang telah ditetapkan. Peneliti juga sebagai fasilitator yang telah menyusun berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian ini berbentuk proyek sosial bagi anggota pelatihan kerajinan kertas di Kampung Pasir Lame, Desa Cilayang Guha, Kecamatan Cikeusal.

Pelatihan ini berbentuk pelatihan pengelolaan limbah kertas yang tidak lagi di gunakan, yang dimana Fasilitator akan mengundang seorang yang memahami di bidang pengelolaan sampah untuk memberikan edukasi kepada ibu-ibu yang ada di Kampung Pasir Lame, supaya ibu-ibu anggota pelatihan mampu memahami bagaimana mengelola sampah dengan baik. Selain itu juga Fasilitator mengajak ibu-ibu anggota kelompok untuk mengolah sampah non organik khususnya limbah kertas untuk dijadikan sesuatu yang menjadi nilai jual supaya ibu-ibu bisa mendapatkan penghasilan dari barang yang telah di buat dari limbah kertas tersebut sehingga mampu menambah penghasilan untuk membantu meningkatkan perekonomian keluarga.

Program pelatihan ini berlangsung sekitar tiga bulan, yaitu pada bulan Oktober hingga Desember, dengan pertemuan setiap dua minggu sekali. Kegiatan pelatihan ini juga melibatkan Bank Sampah Makmur Kelurahan Drangong- Serang dan perempuan di Kampung Pasir Lame yang secara sukarela berpartisipasi dalam pelatihan ini. Metode yang digunakan adalah *Participatory Learning and Action* (PLA), serta teknik pengumpulan data

yang meliputi observasi, wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD), dan dokumentasi kepada pihak yang bersangkutan.

Menurut Sukamto, dalam pemberdayaan masyarakat terdapat 7 tahapan atau langkah yang di kemukakan yaitu:

### 1. Tahap persiapan

Pada langkah ini harus dipersiapkan dua tahap, yaitu pertama, penyiapan petugas pemberdayaan masyarakat yang akan dilakukan, dan kedua, penyiapan lapangan. Hal ini sebagian besar dilakukan secara non-direktif. Petugas atau masyarakat harus bersiap. Pemberdayaan masyarakat sangat penting agar program atau kegiatan menjadi efektif. Maka pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai cara yang tepat.

### 2. Tahap evaluasi

Langkah evaluasi merupakan suatu prosedur yang dapat dilakukan oleh individu, kelompok, atau masyarakat secara keseluruhan. Dalam situasi ini, fasilitator harus mengidentifikasi permasalahan berdasarkan persepsi masyarakat mengenai kebutuhan dan menemukan sumber daya relevan yang dimiliki oleh klien. Dengan demikian, program pemberdayaan tidak ditujukan pada masyarakat yang salah, melainkan pada kebutuhan dan potensi masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Langkah evaluasi, seperti halnya tahap perencanaan, sangat penting untuk memastikan bahwa program dan tindakan pemberdayaan masyarakat seefektif yang diharapkan.

### 3. Tahap perencanaan program atau kegiatan alternatif

Pada tingkatan ini, petugas pemberdayaan merupakan agen perubahan atau “agen pertukaran” yang berusaha mengikutsertakan

masyarakat dalam memikirkan kesulitan yang mereka hadapi dan cara mengatasinya. Masyarakat diminta mempertimbangkan berbagai alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan dalam situasi ini. Beberapa pilihan tersebut harus mampu mengkomunikasikan kelebihan dan kekurangannya, agar program lain dapat dikembangkan. Yang terpilih kemudian dapat menunjukkan program atau kegiatan yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat.

#### 4. Tahap reformasi rencana aksi

Pada titik ini, agen perubahan membantu setiap kelompok dalam menentukan program dan kegiatan apa yang akan dilaksanakan untuk mengatasi permasalahan saat ini. Selain itu, petugas membantu memformalkan pemikirannya dalam bentuk tekstual, terutama dalam menyampaikan masukan kepada donatur. Dengan pemberian modal akan memahami maksud dan tujuan pemberdayaan masyarakat dengan cara ini memberikan proposal kegiatan.

#### 5. Tahap implementasi program atau kegiatan

Peran masyarakat sebagai kader yang diharapkan menjaga keberlangsungan program yang telah dirancang sangatlah penting dalam upaya melaksanakan inisiatif pemberdayaan masyarakat. Kolaborasi antara polisi dan masyarakat sangat penting pada saat ini karena hal-hal yang direncanakan dengan baik bisa saja menyimpang di lapangan. Sebelum memulai melaksanakan suatu program, sebaiknya dilakukan sosialisasi terlebih dahulu agar individu peserta program ini memahami dengan jelas maksud, tujuan, dan sasarannya sehingga tidak ada hambatan ketika dihadapkan pada proses pelaksanaan program.

## 6. Tahap Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu metode pengawasan yang dilakukan oleh masyarakat dan petugas program pemberdayaan masyarakat yang memastikan bahwa program terlaksana dengan baik dengan melibatkan masyarakat. Dengan keterlibatan masyarakat, diharapkan sistem pemantauan internal masyarakat dapat dikembangkan dalam waktu dekat. Sementara itu, hal ini dapat membangun masyarakat yang lebih mandiri dalam jangka panjang dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Diharapkan keberhasilan dapat dicapai pada tingkat peninjauan ini. Oleh karena itu, apa yang dicapai oleh program ini dapat dilihat dan diukur sehingga langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi potensi hambatan dalam mengatasi kesulitan atau tantangan yang dihadapi.

## 7. Tahap Terminasi

Tahap terminasi adalah titik di mana hubungan dengan komunitas sasaran secara resmi diakhiri. Pada titik ini, proses yang berkelanjutan harus segera dihentikan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat yang berdaya telah mampu mengorganisasi diri dan kelompoknya untuk mengelola perubahan dan menjadikan kehidupan mereka lebih baik dengan mengubah kondisi masa lalu yang menjamin penghidupan mereka dan keluarganya.<sup>11</sup>

## E. Potensi dan Permasalahan

Untuk melaksanakan suatu proyek sosial ini, potensi dan permasalahan yang ada di Kampung Pasir Lame, Desa Cilayang Guha,

---

<sup>11</sup> Dedeh Maryani dan Ruth E. Nainggolan, "Pemberdayaan Masyarakat", (Sleman Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), h. 13-14.

Kecamatan Cikeual menjadi acuan yang sesuai dengan tujuan program dalam projek sosial yang akan di lakukan.

**Potensi:**

1. Sumber daya manusia yang mendukung.
2. Memiliki kreativitas yang tinggi dalam mengelola sampah.
3. Memiliki rasa antusias dalam berkreasi dan melakukan perkembangan dalam peningkatan penghasilan.

**Masalah:**

1. Belum adanya kelompok ibu-ibu.
2. Belum adanya pengelolaan sampah di Kampung Pasir Lame.
3. Minimnya kegiatan kreatif dalam menghasilkan nilai tambah di keluarga.
4. Belum memaksimalkan potensi di lingkungan Kampung Pasir Lame.
5. Belum adanya sosialisasi serta pendampingan pengelolaan sampah di Kampung Pasir Lame.

**F. Fokus Dampingan**

Pendekatan atau taktik dalam pemberdayaan masyarakat ada banyak, salah satunya adalah pemberdayaan masyarakat berbasis pendampingan. Pendampingan merupakan suatu metode pemberian kemudahan (fasilitas) yang ditawarkan oleh pendamping klien untuk mengenali kebutuhannya dan menyelesaikan kesulitan, serta mendukung proses pengambilan keputusan inisiatif pertumbuhan internal, sehingga kemandirian klien dapat terpenuhi secara berkelanjutan.

Fokus dampingan penelitian ini adalah pada pengolahan limbah kertas yang ada di Kampung Pasir Lame, Desa Cilayang Guha dan subjek dampingannya yaitu kelompok Ibu-ibu yang akan menjadi peserta di

kegiatan ini . Aktivitas pelatihan ini dilakukan selama tiga bulan, dengan pertemuan yang dilaksanakan dua minggu sekali. Sebelum memulai kegiatan, peneliti sekaligus sebagai fasilitator yang melaksanakan berbagai tahapan atau proses ini terdiri dari survei lokasi, analisis masalah, kegiatan desain, dan kelanjutan pelaksanaan, pemantauan, penilaian, dan penghentian kegiatan. Metode *Participatory Learning and Action* (PLA) merupakan model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Tabel 1.1, yang mengilustrasikan langkah-langkah proses pelatihan pendampingan, disajikan di bawah ini sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Logical Framework Kegiatan Pemanfaatan Limbah Kertas**

| No. | Potensi                       | Rencana  | Kegiatan                                   | Waktu dan Tempat  | Hasil / Output  | Penanggung jawab |
|-----|-------------------------------|--|--|---|---|------------------|
| 1.  | Antusias ibu-ibu yang tinggi. | Membuat kelompok bersama.  | Diskusi bersama ibu-ibu.                   | Oktober (minggu ke 1 – minggu ke 2), di rumah Ibu Kartewi . | Terbentuknya kelompok ibu-ibu yang diberi nama Kelompok Wanita Pengrajin Kertas (KOWAPERTAS)  | Kasnah           |
| 2.  | Antusias ibu-ibu yang tinggi. | Melakukan pembelajaran mengenai pemberdayaan perempuan dengan tema “pemberdayaan perempuan | Diskusi bersama Kowapertas di satu tempat. | Oktober (minggu ke 3 – minggu ke 4), di rumah Ibu Kartewi   | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami materi pemberdayaan perempuan.</li> <li>2. Mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari</li> <li>3. Membantu meningkatkan perekonomian keluarga.</li> </ol> | Kasnah           |

|    |  |  |   |  |   |   |
|----|--|--|---|--|---|---|
|    |  | dalam membantu perekonomian keluarga”                        |   |  |   |   |
| 3. | Limbah kertas yang masih bisa di kreasikan.              | Penyuluhan dan pelatihan mengenai pengelolaan sampah tahap 1 | Menjelaskan jenis-jenis sampah dan bagaimana mengolanya       | November (minggu ke 1-minggu ke 2), di rumah Ibu Kartewi           | 1. Memahami materi mengenai bagaimana mengolah sampah dengan benar.<br>2. Mempraktikkan pengolahan sampah limbah kertas bersama fasilitator.                                | Surani Dewi, S.E. (Fasilitator dari Bank Sampah Makmur) |
| 4. | Limbah kertas yang masih bisa di kreasikan               | Pelatihan kreativitas dari sampah tahap 2                    | Melanjutkan proses ke 2 mengenai pengolahan limbah kertas     | November (Minggu ke 3-Minggu ke 4) Rumah Ibu kartewi               | Menghasilkan kerajinan tangan seperti kotak tisu, tatakan air minum dalam kemasan gelas, vas bunga, tatakan buah, tempat pensil, gantungan kunci, topi dan lain sebagainya. | Surani Dewi, S.E. (Fasilitator dari Bank Sampah Makmur) |
| 5. | Hasil kerajinan yang bermanfaat dan memiliki nilai jual. | Melakukan pemasaran dari hasil kerajinan tangan ibu-ibu.     | Menawarkan produk ke masyarakat untuk di perjual dan belikan. | Desember (Minggu ke 1 – Minggu ke 2) Lingkungan kampung Pasir Lame | Mendapatkan nilai tambah dari hasil jual kerajinan tangan.  | Tokoh masyarakat Kampung Pasir Lame                     |
| 6. | Program pemberdayaan perempuan melalui kerajinan limbah  | Melakukan evaluasi terkait program.                          | Melakukan perkumpulan dan berdiskusi dengan kelompok          | Desember (Minggu ke 3-Minggu ke 4) Rumah                           | 1. Menilai sejauh mana perkembangan program yang telah di laksanakan.<br>2. Bagaimana   | Kasnah  |

|  |                             |  |   |                      |                                    |  |
|--|-----------------------------|--|---|----------------------|------------------------------------|--|
|  | kertas yang telah berjalan. |  | k yang mengikuti program ini sekaligus bacakan bersama ibu-ibu. | kediaman Ibu kartewi | hasil akhir dari program tersebut. |  |
|--|-----------------------------|--|---|----------------------|------------------------------------|--|

## G. Metode Penelitian

Teknik penelitian adalah cara untuk mengumpulkan data yang relevan dengan topik yang menjadi sasaran atau fokus penelitian. yang menjadi objek atau subjek penelitian. Berdasarkan pokok permasalahan yang diteliti, pelaksanaan program akan dilakukan dengan menggunakan metode. Dengan melakukan pengamatan dan percakapan dengan orang-orang yang terlibat, maka digunakan teknik *Participatory Learning and Action* (PLA) Wawancara dilakukan dengan pihak-pihak yang terlibat.

Penulis menggunakan metode PLA (*Participatory Learning and Action*) dalam melakukan penelitian, yang juga dikenal dengan istilah *learning by doing*, yaitu suatu metode pemberdayaan masyarakat melalui belajar bersama, dengan subjek, mitra, dan peneliti, untuk menemukan solusi dari permasalahan sosial yang terjadi melalui ceramah, curah pendapat, diskusi, dan lain sebagainya, yang dilanjutkan dengan aksi atau kegiatan di lapangan yang relevan dengan materi pemberdayaan masyarakat.

### 1. Manfaat Participatory Learning and Action (PLA)

Manfaat yang akan diterima melalui kegiatan PLA yaitu sebagai berikut:

- a. Segala sesuatu yang tidak mungkin dijawab oleh orang luar.

- b. Melalui pengalaman belajar bersama yang dihasilkan oleh lingkungan hidup yang kompleks, masyarakat akan mengumpulkan banyak informasi.
- c. Masyarakat akan menemukan bahwa mereka lebih kompeten daripada pihak luar dalam menghasilkan masalah dan jawaban.

## 2. Prinsip Participatory Learning and Action (PLA)

Dengan hal itu, sebagai metode belajar partisipatif, PLA memiliki beberapa Terkait prinsip sebagai berikut:

- a. PLA adalah teknik pembelajaran kelompok yang melibatkan semua pemangku kepentingan dalam proses analisis bersama yang interaktif.
- b. Multi-perspektif, yang mewakili berbagai interpretasi terhadap solusi permasalahan yang sesungguhnya yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berbeda dan berbeda.
- c. Spesifik lokasi, berdasarkan ketentuan dari pihak-pihak yang terlibat.
- d. Difasilitasi oleh para ahli dan pemangku kepentingan (bukan anggota kelompok peneliti) yang berfungsi sebagai katalisator dan fasilitator pengambilan keputusan, dan (jika perlu) menyampaikannya kepada para pengambil keputusan.
- e. Agen perubahan, dalam arti bahwa pilihan-pilihan PLA akan menjadi model perubahan yang dapat diadopsi oleh masyarakat setempat.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Sri Handini dan Sukei, *Pemberdayaan Masyarakat Desa* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), h. 87.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif berdasarkan topik atau permasalahan yang diteliti yaitu *Participatory Learning and Action* (PLA) pada kelompok pelatihan kerajinan kertas. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filosofi *postpositivisme* dimana peneliti berperan sebagai instrumen utama, pengambilan sampel sumber data bersifat terarah dan bersifat *snowballs* sampling, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan temuan penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Langkah pengumpulan data penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu sebagai berikut:

- a. Kegiatan pra survei di lokasi penelitian untuk memperoleh gambaran yang utuh dan jelas mengenai permasalahan yang diteliti.
- b. Tahap eksplorasi, yaitu pengumpulan data sampel penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian.
- c. Tahap *member check*, yaitu memeriksa temuan berdasarkan prosedur yang sesuai dan memperoleh laporan akhir. Pada tingkat aktivitas ini, peneliti memeriksa data pada makalah informan atau subjek untuk memastikan keabsahan data yang diterima, serta untuk menyempurnakan data yang diberikan oleh subjek dan informan, dan dilakukan perubahan, baik secara linguistik maupun metodologis.

### 4. Analisis Data

Pendekatan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, observasi, dan studi dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dilakukan melalui prosedur seperti:

- a. Reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola, serta menghilangkan hal-hal yang tidak diperlukan.
- b. Penyajian data berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi dengan penyajian data, dan merencanakan pekerjaan untuk hari berikutnya berdasarkan apa yang telah dipelajari sebelumnya.
- c. Kesimpulan/verifikasi, berupa temuan-temuan awal yang dikemukakan yang masih bersifat sementara dan akan berubah jika pada saat ini tidak diperoleh bukti-bukti pendukung yang kuat. Namun, jika temuan tersebut dipaparkan sejak dini dan didukung oleh bukti-bukti asli saat peneliti turun ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulannya dapat dipercaya. Kesimpulan akhir dalam prosedur analisis kualitatif tidak akan terbentuk sampai tahap pengumpulan data selesai. Wawasan yang dicapai harus diselidiki lebih lanjut dengan memeriksa dan mengekstraksi keuntungan.

## 5. Tahapan Participatory Learning and Action (PLA)

Adapun tahap dalam metode *Participatory Learning and Action* (PLA) yaitu sebagai berikut:

### a. Tahap Pembinaan

Untuk tahap pembinaan ini peneliti mengumpulkan para anggota pelatihan kerajinan kertas melalui ketua kelompok, ketua kelompok akan menginformasikan waktu dan juga jadwal pertemuan perkumpulan setiap bulannya. Adapun metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan anggota ada metode

pendekatan keluarga. Dimana peneliti melakukan pendekatan kepada setiap anggota agar mereka sadar bahwa pentingnya setiap pertemuan yang diadakan. Dan agar mereka sadar bahwa perkumpulan yang dilakukan bukan hanya sekedar perkumpulan biasa, melainkan *sharing* pendapat dan juga materi oleh peneliti dan fasilitator.

b. Tahap Identifikasi Kebutuhan dan Masalah

Cara fasilitator dalam menentukan kebutuhan masyarakat adalah ketika pertemuan diadakan, fasilitator selalu bertanya kepada anggota pelatihan apakah ada yang ingin mereka sampaikan atau materi apa yang perlu mereka pelajari terlebih dahulu. Strategi yang dilakukan adalah dengan menanyakan langsung kepada masing-masing anggota apa saja yang dibutuhkan selama pendampingan dan hal apa saja yang ingin mereka pahami lebih mendalam pada setiap sesi pertemuan. Mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan pembelajaran berdasarkan permasalahan yang umum dan sering terjadi di lingkungan dampingan misalnya, salah satu kesulitan yang biasa dihadapi anggota adalah masalah ekonomi dan masalah sampah. Dan ini adalah topik penting yang selalu dibahas oleh fasilitator di setiap pertemuan.

c. Tahapan Perumusan Tujuan

Agen pendamping melakukan langkah perumusan tujuan selanjutnya: dengan mengembangkan tujuan yang sejalan dengan kebutuhan yang dirasakan anggota. Namun, masyarakat tidak secara khusus diikutsertakan dalam tujuan perencanaan yang ditetapkan sebagai hasil dari pengakuan akan kebutuhan masyarakat. Meski tidak tepat, anggota pelatihan tetap terlibat

dalam pengambilan keputusan secara langsung. Keterlibatan langsung terjadi saat membuat tujuan diskusi pendamping dengan para peserta agar mereka merasa senang dan bersyukur atas apa yang telah dilakukan.

d. Tahap Penyusunan Program

Setelah tujuan ditetapkan, fasilitator menekankan bahwa program penyiapannya tidak selalu menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, namun harus tetap berpegang pada prinsip-prinsip yang telah ditetapkan, seperti, Penyampaian materi harus terorganisir dengan baik dan metodis. Ini adalah hukum. Ada beberapa aspek pelatihan yang tidak dapat diubah. Namun jika ada konten yang tidak tercantum, Pemahaman ini akan ditinjau kembali pada setiap awal sesi pertemuan. Selanjutnya program tertata rapi dan sesuai dengan tujuan program, dengan pelaksanaan dalam Lapangan harus mematuhi peraturan yaitu penyampaian dan pemberian informasi. Ia harus disiplin dan metodis, bukannya mudah dibentuk. Ibu rumah tangga menjadi pertimbangan utama dalam menyusun strategi program. Oleh karena itu, penyusunan program harus memperhatikan kondisi peserta itu sendiri sebagai faktor dari apa yang telah dilakukan secara kolaboratif.

e. Tahapan Pelaksanaan Program

Fasilitator menerapkan konsep pembelajaran praktik partisipatif pada setiap sesi pertemuan asosiasi, dimana anggota diminta untuk mempraktikkan setiap *review* terhadap konten yang disampaikan oleh asisten program. Selain itu, mereka juga seaktif mungkin agar sesi rapat asosiasi tidak membosankan. Praktek-praktek tersebut umumnya dipadukan dengan pembicaraan

informal, yang membuat para peserta tetap tertarik.. Fasilitator menyampaikan bahwa sebelum peserta praktik langsung, pendamping harus memperjelas terlebih dahulu materi yang akan disampaikan. Setelah dijelaskan dan dipahami semua orang, selanjutnya asisten meminta peserta untuk mempraktikkan hasil pembelajaran yang dicapai pada setiap sesi pertemuan anggota himpunan. Pendekatan pembelajaran yang digunakan merupakan gabungan dari berbagai metode, antara lain demonstrasi, simulasi, dan lain-lain.<sup>13</sup>

#### 6. Fokus Dampingan PLA

Penelitian ini merujuk pada praktek-praktek metode *Participatory Learning and Action* (PLA) yang diterapkan oleh fasilitator Bank Sampah Makmur Kelurahan Drangong - Serang yang di resmikan pada 09 November 2021 lalu. Adapun informan penelitian ini adalah terdiri dari 10 anggota kelompok yang diwawancarai secara individual yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1.2 Nama-Nama Anggota Kelompok**

| No. | Nama         | Usia     | Profesi          |
|-----|--------------|----------|------------------|
| 1.  | Kasnah       | 59 tahun | Ibu rumah tangga |
| 2.  | Suherti      | 28 tahun | Ibu rumah tangga |
| 3.  | Eef Ulaifiah | 22 tahun | Ibu rumah tangga |
| 4.  | Nurhasanah   | 23 tahun | Tidak bekerja    |

<sup>13</sup> Dadan Darmawan Dan Ila Rosmilawati, *Participatory Learning and Action* (PLA) Pada Kelompok Keluarga Harapan Di Kota Serang, Dalam: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Vol. 3, No.1, 2020, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

|     |           |          |                  |
|-----|-----------|----------|------------------|
| 5.  | Alfiah    | 25 tahun | Tidak bekerja    |
| 6.  | Suniah    | 25 tahun | Ibu rumah tangga |
| 7.  | Dewi      | 19 tahun | Pelajar          |
| 8.  | Rahmawati | 22 tahun | Mahasiswa        |
| 9.  | Syifa     | 21 tahun | Tidak bekerja    |
| 10. | Kartewi   | 56 tahun | Ibu rumah tangga |
| 11. | Hernis    | 19 tahun | Pelajar          |

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan format dalam penulisan skripsi di mana format dalam penulisan skripsi di antaranya adalah:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pendahuluan ini berisi: Latar belakang, tujuan, keluaran, ruang lingkup, potensi dan permasalahan, fokus dampingan, metode penelitian, waktu dan tempat, sistematika penulisan.

### **BAB II DESKRIPSI SUBJEK DAMPINGAN**

Tujuan dari penjelasan subjek yang dibantu dalam program ini adalah untuk mengetahui lebih jauh tentang subjek yang membantu pemberdayaan perempuan dalam program tersebut.

### **BAB III PELAKSANAAN PROGRAM PENDAMPINGAN**

Menjelaskan mengenai pendampingan masyarakat yaitu dengan metode PLA dalam melakukan pendampingannya. Terdiri dari: analisis masalah, rencana aksi dan strategi pemberdayaan.

#### **BAB IV PEMBAHASAN**

Menjelaskan tentang pelaksanaan program pemberdayaan, yakni seperti deskripsi program, perubahan sosial yang terjadi, serta analisis dari hasil penelitian. Terdiri dari : deskripsi program dan hasil pendampingan.

#### **BAB V PENUTUP**

Yaitu berisi penutup berisikan kesimpulan, dan saran. Kemudian di bagian terakhir penulisan akan terdapat dengan lampiran-lampiran.